

## Intensitas Mengakses Aplikasi TikTok dan Pengaruhnya terhadap Komunikasi Interpersonal Remaja

<http://dx.doi.org/10.25008/wartaiski.v6i1.200>

Mufid Salim<sup>1\*</sup>, Suro Suprantio<sup>1</sup>, Rustono Farady Marta<sup>2</sup>,  
Nunik Hariyanti<sup>1</sup>, M. Thoyib Amali<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Ahmad Yani, Ring Road Selatan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55166 – Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Satya Negara

Jl. Arteri Pondok Indah No.11 Kebayoran Lama, Jakarta 12240 – Indonesia

\*e-mail korespondensi: [mufid.salim@comm.uad.ac.id](mailto:mufid.salim@comm.uad.ac.id)

Submitted: 12/01/2023, Revised: 11/03/2023, Accepted: 15/04/2023

Accredited by Kemristekdikti No. 30/E/KPT/2019

### Abstract

The rapid development of TikTok makes the impact of this progress unavoidable. Various information and communication, as well as entertainment, can be easily accessed by its users. In essence, adolescence is a period that does need entertainment. However, if we do not use it properly or excessively, it is added by watching content that is not educational or has a negative influence. Therefore, the purpose of this research is to determine the intensity of accessing the TikTok application affects adolescent interpersonal communication. This quantitative research will describe how social media causes a major shift into the user's interpersonal communication. The sampling technique is collected through purposive sampling, which accumulated around respondents. The data analysis technique uses simple regression analysis. In this study, the intensity of accessing TikTok influences adolescent interpersonal communication variables with a total value of R Square ( $R^2$ ) of 73.1% based on the coefficient of determination test. However, TikTok is also not one of the factors causing this to happen. Based on the data results, the significant value of the partial effect or the t-test between variable (X) and variable (Y) produces a significant test value of 0.000, which is smaller than 0.05. It can be concluded that the intensity of accessing TikTok affects adolescent interpersonal communication, which means that using TikTok at the appropriate time can positively impact adolescent interpersonal communication.

**Keywords:** Access intensity; Tiktok; Interpersonal communication; Teenager; Social media

### Abstrak

Perkembangan TikTok semakin pesat membuat dampak dari kemajuan ini tidak dapat dihindari lagi, berbagai informasi dan komunikasi serta hiburan dapat dijangkau dengan mudah oleh para penggunanya. Pada hakikatnya remaja adalah masa yang memang membutuhkan hiburan, namun jika tidak menggunakannya dengan baik atau secara berlebihan dan ditambah dengan menonton konten yang tidak mendidik atau membawa pengaruh negatif. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini intensitas mengakses aplikasi TikTok berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal remaja. Penelitian kuantitatif ini menjelaskan bagaimana media sosial mampu memberikan pergeseran komunikasi interpersonal kepada penggunanya. Teknik sampel akan menggunakan *purposive sampling* yang mengakumulasi sebanyak 400 responden dalam penelitian ini. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi sederhana. Pada penelitian ini intensitas mengakses TikTok memiliki pengaruh terhadap variabel komunikasi interpersonal remaja dengan total nilai R Square ( $R^2$ ) sebesar 73,1% berdasarkan uji koefisien determinasi, namun TikTok juga bukan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya hal tersebut. Berdasarkan hasil data, nilai signifikan pengaruh secara parsial atau uji t antara variabel (X) terhadap variabel (Y)

menghasilkan nilai signifikan uji sebesar 0.000 dimana nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05. Data ini menunjukkan implikasi bagi penulis bahwa intensitas mengakses TikTok berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal remaja, yang bahwasannya penggunaan TikTok dengan waktu yang sesuai dapat akan memberikan dampak yang positif bagi komunikasi interpersonal remaja.

**Kata kunci:** Intensitas mengakses; Tiktok; Komunikasi interpersonal; Remaja; Media sosial

---

## PENDAHULUAN

Era digitalisasi dan manfaatnya telah dirasakan bagi sebagian besar umat. Perkembangan teknologi telah menandai perubahan peradaban manusia dengan kelimpahan informasi yang mereka miliki (Santoso et al., 2022). Tenggat waktu ini memberikan kesempatan bagi banyak instansi untuk melakukan transformasi digital ke dalam aktifitas mereka. Perubahan ini juga mempengaruhi adaptasi media komunikasi yang menggunakan teknologi digital (Salim et al., 2021). Media sosial mempengaruhi banyak aktifitas harian manusia dengan kemudahan penggunaan mereka dan fasilitas teknologi digital yang mumpuni bagi sebagian besar negara. Internet saat ini tidak dapat dilepaskan oleh kegiatan manusia sehari-hari berkat digitalisasi global (Wahyudiyono, 2021).

Berdasarkan data dari Databoks yang dihimpun oleh Annur (2022), peningkatan pengguna internet di Indonesia mencapai 204,7 juta, tumbuh 1,03% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa tingginya minat masyarakat Indonesia menggunakan media sosial dalam berkomunikasi, banyak media sosial saat ini yang digunakan oleh masyarakat Indonesia (Mayangsari & Salim, 2021). Tingginya penetrasi internet dan pengguna perangkat digital menjadi faktor munculnya media sosial yang bervariasi, seperti media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, atau TikTok yang tengah hangat diperbincangkan masyarakat digital. TikTok yang dinamai Douyin di Tiongkok diartikan sebagai musik pendek yang terbit secara publik pada tahun 2016. Media sosial ini menggunakan teknologi *ByteDance* dalam paten naungan *Bytemod* untuk memberikan keunikan tersendiri bagi warga digital (Cookson & Stirr, 2019).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia (bps.go.id, 2022), jumlah remaja yang memiliki karakter usia 15 sampai 19 tahun sebanyak 22.176.543 jiwa. Dari data Seluler.id yang dihimpun oleh Rayana (2021) menunjukkan sebanyak 30,7 juta masyarakat Indonesia telah menggunakan TikTok secara aktif per bulan Juli 2020. TikTok sebagai media sosial telah memberikan ruang bagi siapapun dalam mengkonstruksikan dan menjalin hubungan bagi pengguna lain. Media sosial TikTok dapat juga digunakan sebagai sarana ekspresi identitas penggunanya. Tentunya TikTok memiliki dampak positif dan negatif bagi aspek kehidupan penggunanya, komunikasi salah satunya.

Perkembangan TikTok semakin pesat bukan hanya dilihat dari fitur-fitur yang ada seperti memberikan komentar, mengunggah, mengunduh dan lain sebagainya, tetapi juga memberikan perkembangan terhadap macam jenis konten video yang dihasilkan oleh para *content creator* dan dapat dilihat oleh khalayak manapun secara gratis serta tanpa memandang batasan umur (Lestari et al., 2021). Dengan hal ini bagi para pengguna media aplikasi TikTok dapat menonton berbagai jenis konten apapun itu dimana saja dan kapan saja, karena TikTok memberikan fitur 24 jam yang dimana konten tersebut akan selalu ada kecuali dihapus oleh *content creator* atau pembuat konten tersebut, ditambah lagi dengan adanya penonton setia atau dapat dikatakan sebagai *followers* yang secara otomatis akan mengetahui unggahan konten video terbaru oleh TikTok yang mereka ikuti, baik itu muncul di beranda akun TikTok atau bahkan menggunakan sistem notifikasi layaknya pesan masuk yang akan muncul di layar handphone (Astuti & Andriani, 2021).

Masa remaja menjadi titik transformasi individu dari anak-anak menuju titik kedewasaan dimana mereka dapat berpikir secara lebih rasional. Proses ini umumnya muncul saat individu mengalami perubahan fisik maupun psikologis. Perkembangan remaja terhitung dari usia dua belas hingga dua puluh satu tahun, terkhususnya remaja menengah di lima belas sampai sembilan belas tahun yang dimana pada masa usia ini remaja akan mengalami proses perkembangan secara seksual sehingga usia tersebut telah menimbulkan sifat khas serta mempunyai hal lebih terhadap rasa penasaran dan juga suka melakukan perihwal yang belum pernah dicoba tanpa berpikir panjang terhadap resiko yang akan didapat. Dalam pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi disaat usia remaja belasan tahun ini, remaja akan mengalami banyak perubahan proses adaptasi bentuk bagi dirinya seperti badan, sikap, cara berpikir dan bertindak serta komunikasi interpersonal yang akan dialaminya (Riani, 2021).

Komunikasi memiliki banyak terminologi yang mempengaruhi interaksi sosial manusia. Aktifitas ini melibatkan penanaman hubungan antara individu atau kelompok, memelihara relasi tersebut, atau

memutus konektifitas dua pihak yang terlibat. Komunikasi merupakan aktivitas dasar kehidupan sehari-hari yang dilakukan semua orang kapanpun dan dimanapun berada, komunikasi ini dilakukan oleh penyampai pesan (komunikator) terhadap penerima pesan (komunikan) dengan tujuan tercapainya hal keinginan tertentu antara dua belah pihak. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan terhadap komunikasi interpersonal pada remaja, yang dimana arti komunikasi interpersonal adalah hubungan komunikasi antara perorangan pada saat bertatap muka secara langsung baik dua orang atau bahkan lebih yang biasanya dilakukan secara lisan (verbal) maupun secara pergerakan tubuh (non-verbal) dengan tujuan untuk mendapatkan efek atau umpan balik secara langsung (Darmawan et al., 2019).

Pengguna aktif aplikasi TikTok mayoritas remaja, remaja merupakan kalangan yang mudah dipengaruhi oleh kekuatan media massa. Remaja dalam menggunakan media sosial seperti TikTok tidak menyaring sehingga memberikan efek yang negatif dalam penggunaannya (Solikhah & Aesthetika, 2022). TikTok memberikan kemudahan bagi remaja untuk menjalin interaksi dengan pengguna lainnya, mengingat teknologi digital yang dapat diakses oleh banyak kelompok manusia dan tersebar secara luas. Penggunaan media sosial tidak memandang jarak dan waktu sehingga media sosial TikTok berperan sebagai pisau dua bilah, ketika penggunaannya terlalu menggantungkan diri kepada media sosial, mereka akan mengalami perubahan sosial dari cara komunikasi interpersonal, seperti percakapan tatap muka, ataupun kegiatan sosial secara konvensional di lingkungannya (Aji, 2021).

Dari perkembangan teknologi ini salah satunya media TikTok yang dapat dilihat oleh khalayak manapun secara gratis serta tanpa memandang batasan umur membuat betapa besarnya pengaruh positif maupun negatif yang akan didapatkan oleh masyarakat pengguna TikTok khususnya pada remaja, jika remaja menggunakannya dengan secara baik maka akan membawa dampak hal positif pada pribadinya namun jika tidak menggunakan dengan baik maka akan membawa dampak hal negatif pada pribadinya (Priambodo & Arianto, 2022). Hal tersebut disebabkan mengingat TikTok memiliki karakter yang sangat membawa pengaruh besar pada penikmatnya. Secara general remaja belasan tahun sudah memiliki berbagai jenis *smartphone* yang dimilikinya, ditambah dengan bekal kuota internet remaja sudah dapat mencari apa saja yang ada pada TikTok (Rachmania, 2019).

Salah satu jenis konten dalam perkembangan komunikasi ini yaitu pendidikan, edukasi hingga motivasi. Namun dengan semakin berkembangnya media TikTok kini, memiliki berbagai macam jenis konten hiburan yang dibuat oleh para *creator*, dengan kemudahan ini remaja sering betah berinteraksi di layar komputer atau *smartphone* mereka dan ditambah mudahnya mengakses TikTok dengan sistem non-stop 24 jam dan berbagai jenis konten hiburan yang tersedia (Aji, 2021).

Pada hakikatnya remaja adalah masa yang memang membutuhkan hiburan, namun jika tidak menggunakannya dengan baik atau secara berlebihan dan ditambah dengan menonton konten yang tidak mendidik atau membawa pengaruh negatif, contohnya konten yang berisikan cerita atau kegiatan yang diekspresikan melalui video, namun sebagian juga ada yang mengekspresikan dirinya secara bebas yang mengandung unsur negatif seperti menggunakan bahasa yang terlalu kasar dan frontal atau lebih tepatnya menggunakan tren gaya hidup berbudaya barat, dan juga bahkan komentar-komentar yang membawa unsur negatif (Adawiyah, 2020).

Hal ini secara langsung akan merusak perkembangan terhadap remaja, baik itu dari menirukan apa yang ditonton dan mengekspresikan di dunia nyata, kesehatan terganggu, rusaknya mental dalam berkomunikasi, turunnya konsentrasi dan yang lebih parah akan munculnya inklusi negatif yang mana lebih senang menyendiri berinteraksi dengan dunia maya daripada berinteraksi dengan dunia nyata (Adawiyah, 2020).

Popularitas media sosial TikTok dalam kalangan remaja dianggap sebagai salah satu alternatif menghilangkan kejenuhan para remaja saat masa pendidikan mereka. Pandemi COVID-19 juga menjadi faktor utama meningkatnya popularitas TikTok dalam kalangan muda karena hampir seluruh aktifitas manusia digeser dengan metode digital (Angreani et al., 2021). Komodifikasi pandemi COVID-19 menyebabkan kuantitas pengguna TikTok yang meroket. Dampak peningkatan jumlah pengguna juga mempengaruhi perilaku generasi muda dari segi akademis maupun sosial. Aktifitas media sosial yang tidak bisa mereka lepas berdampak secara negatif terhadap kinerja akademis dan non-akademis generasi muda, serta kehidupan sosial di lingkungan sekolah (Doni, 2017).

Studi ini akan mengkaji bagaimana aktifitas penggunaan media sosial, TikTok pada khususnya, dapat mempengaruhi pola komunikasi interpersonal remaja di Indonesia. Komodifikasi ini muncul akibat tingginya pengguna media sosial dan semakin banyak individu yang mengalami ketergantungan media sosial.

## **KERANGKA TEORI**

Media digital yang mendukung interaksi sosial secara jarak jauh mengubah pola komunikasi individu maupun kelompok. Transformasi media digital mengharuskan setiap individu untuk beradaptasi dan tidak menggeser pola komunikasi konvensional mereka (Samiaji et al., 2022). Eksistensi media sosial tidak hanya mempermudah komunikasi interpersonal, namun juga komunikasi kelompok berkat akses media sosial yang terbuka akan seluruh kalangan masyarakat. Media sosial merekonstruksi paradigma dan cara masyarakat berinteraksi satu sama lain (Husna, 2017). Berdasarkan pembahasan di atas, maka penting untuk meneliti lebih jauh mengenai pengaruh intensitas mengakses aplikasi TikTok terhadap komunikasi interpersonal remaja.

Berlandaskan pada kajian pustaka, hasil penelitian ini menunjukkan perihal sama yang telah dilakukan penelitian yang pertama dilakukan oleh Rahmadillah et al. (2021) membahas tentang dampak penggunaan media sosial Twitter dalam meningkatkan komunikasi interpersonal di kalangan remaja kecamatan Tambun Utara Bekasi Jawa Barat. Pengguna media sosial di Jawa Barat memiliki alasan tertentu yang membuat mereka terus menggunakan media sosial dalam aktifitas mereka. Ketakutan masyarakat digital akan ketinggalan informasi menjadi faktor utama pengguna media sosial seiring menggunakan komunikasi digital, sehingga secara tidak langsung pengguna mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal mereka.

Berdasarkan penelitian yang dihimpun oleh Astuti & Andriani (2021) yang menjelaskan bahwa penggunaan media sosial tidak terlepas dari intensitas penggunaannya dalam menggunakan internet. Fenomena ini menjadi tren yang sering dilihat dalam generasi muda mengingat pemahaman mereka akan teknologi yang lebih mapan. Media sosial juga dapat digunakan masyarakat muda untuk mengekspresikan diri, meningkatkan popularitas, hingga mencari perhatian kepada publik dengan unggahan perangkat mereka.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Caturtami & Sumaryanti (2021) menemukan aktifitas yang dilakukan secara berlebihan dapat menimbulkan kepuasan bagi individu. Faktor tersebut menjadi pendorong utama pengguna media sosial TikTok untuk terus menggunakan teknologi digital dan meningkatkan aktifitas digital sosial mereka. Proses ini membuat individu meningkatkan ketergantungan mereka terhadap media sosial sehingga eksistensi media sosial semakin sulit untuk dilepaskan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menimbulkan sebuah kesenjangan dimana penelitian tentang media sosial belum mendalami transformasi perilaku penggunaannya. Transformasi ini terdiri dari perubahan pola komunikasi interpersonal pengguna media sosial secara spesifik. Penelitian ini akan berkontribusi terhadap studi perubahan komunikasi interpersonal kalangan remaja seiring mereka semakin frekuensi dalam menggunakan media sosial TikTok dalam ranah digital.

Teori Penggunaan dan Gratifikasi menjelaskan bagaimana media menjustifikasi penggunaannya dalam tujuan tertentu. Pengguna media berperan aktif dalam penggunaan media sehingga mempengaruhi persepsi masyarakat luas akan sebuah media (Falgoust et al., 2022). Layaknya menggunakan media konvensional, media sosial juga dipengaruhi oleh kompetisi di tengah digitalisasi global. Tingginya warga digital di dunia menyebabkan kompetisi media sosial semakin sengit sehingga mereka harus memberikan nilai lebih dari fitur layanan masing-masing media (Latukolan et al., 2021).

Penelitian ini akan mengkaji sebuah fenomena dimana ketergantungan media sosial TikTok dapat mempengaruhi pola komunikasi kalangan muda di Indonesia. Penelitian ini akan mendalami bagaimana kalangan remaja termotivasi untuk menggunakan media sosial TikTok meskipun mereka mengetahui bahwa ketergantungan media sosial dapat berpengaruh negatif bagi kesehatan maupun kinerja akademik (Wang et al., 2021). Teori ini akan menjelaskan perbedaan psikososial dari remaja berdasarkan frekuensi penggunaan media sosial TikTok.

Teori Efikasi Diri menjelaskan bagaimana individu memiliki pemahaman akan diri sendiri untuk menciptakan sesuatu yang diharapkan. Teori ini mengkonstruksikan pemikiran individu sehingga mereka dapat terus belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik (Mitchell et al., 2021). Konteks teori ini juga membahas perkembangan negatif dari individu baik dari segi akademik, non-akademik, maupun kehidupan sosial mereka. Penelitian ini secara spesifik mendalami perkembangan komunikasi interpersonal kalangan remaja yang menggunakan media sosial TikTok. Ketergantungan mereka akan media sosial meminimalisir mereka terpapar oleh komunikasi interpersonal secara tatap muka, sehingga keterampilan mereka berkomunikasi secara konvensional akan terpengaruh (Adamovic et al., 2022).

Teori Efikasi Diri membangun sebuah kepercayaan bagi individu yang merasa bahwa diri mereka mampu atau tidak mampu menghasilkan sebuah aktifitas dengan tujuan tertentu. Kasus ini serupa dengan kemampuan individu generasi muda untuk melakukan komunikasi interpersonal diakibatkan ketergantungan mereka akan media sosial (Joie-La Marle et al., 2021). Kasus ini tentunya akan membahas konflik kepercayaan diri kalangan remaja yang sering menggunakan media sosial TikTok selama sesi komunikasi interpersonal terhadap keluarga atau lingkungan sosialnya.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deksriptif. Sebanyak 400 orang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini dilibatkan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan peneliti mengambil sampel berkarakteristik spesifik untuk penelitian (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja menengah berusia 15 sampai 19 tahun dan juga aktif dalam menggunakan media TikTok.

Skala Likert merupakan pendekatan kuantitatif yang tujuannya untuk mengukur jawaban responden yang dibagi menjadi lima (Dharma, 2020). Skala ini diawali oleh nilai 1 dengan nilai terendah, hingga nilai 5 dengan nilai tertinggi. Skala ini akan menjadi tumpuan penulis selama proses pengambilan data penelitian.

### HASIL PENELITIAN

Deskriptif responden dalam penelitian ini memberikan gambaran melalui jenis kelamin, umur, status pendidikan dan asal daerah responden. Deskripsi responden disampaikan pada tabel dalam bentuk persentase yakni:

*Jenis Kelamin.* Data yang terkumpul dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pengguna media sosial TikTok adalah kaum perempuan, seperti yang dijelaskan dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Deskriptif Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Frequency | Percent |
|---------------|-----------|---------|
| Laki-Laki     | 150       | 37.5%   |
| Perempuan     | 250       | 62.5%   |

Tabel 1 mengilustrasikan, responden laki-laki berjumlah 150 orang dengan persentase 37,5%. Responden perempuan memiliki jumlah 250 orang dengan persentase 62,5%. Hal tersebut menunjukkan dominasi responden perempuan dalam penelitian ini, juga menarasikan bagaimana perempuan lebih sering menggunakan media sosial TikTok dibandingkan laki-laki.

*Usia.* Rentang usia dalam penelitian ini juga dikumpulkan oleh Peneliti yang dijabarkan dalam Tabel 2 yang menyebarkan distribusi usia responden generasi muda yang sering menggunakan media sosial TikTok.

**Tabel 2.** Deskripsi Usia

| Usia     | Frequency | Percent |
|----------|-----------|---------|
| 15 Tahun | 67        | 16.8%   |
| 16 Tahun | 43        | 10.8%   |
| 17 Tahun | 67        | 16.8%   |
| 18 Tahun | 84        | 21.0%   |
| 19 Tahun | 139       | 34.8%   |

Tabel 2 mendeskripsikan usia remaja dengan usia 15 tahun berjumlah 67 orang dengan persentase 16,8%, usia 16 tahun berjumlah 43 orang dengan persentase 10,8%, usia 17 tahun berjumlah 67 orang dengan persentase 16,8%, usia 18 tahun berjumlah 84 orang dengan persentase 21,0%, dan usia 19 tahun berjumlah 139 orang dengan persentase 34,8%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang lebih dominan banyak dan tinggi berada di usia 19 tahun sedangkan yang terendah berada di usia 16 tahun.

*Status Pendidikan.* Deskriptif status pendidikan dalam penelitian ini digunakan melalui mendeskripsikan status pendidikan responden. Deskriptif status pendidikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.** Hasil Deskriptif Status Pendidikan

| Status Pendidikan | Frequency | Percent |
|-------------------|-----------|---------|
| SMA/SMK           | 333       | 83.3%   |
| SMP               | 67        | 16.8%   |

Tabel 3 mendeskripsikan remaja berstatus pendidikan SMA/SMK berjumlah 333 orang dengan persentase 83,3%, sedangkan remaja berstatus Pendidikan SMP berjumlah 67 orang dengan persentase 16,8%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang lebih dominan banyak dan tinggi remaja dengan berstatus pendidikan SMA/SMK dibandingkan remaja dengan berstatus pendidikan SMP.

*Status Daerah.* Deskriptif asal daerah dalam penelitian ini digunakan melalui mendeskripsikan asal daerah reponden. Deskriptif asal daerah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Table 4.** Hasil Deskriptif Status Daerah

| Asal Daerah/Tempat Tinggal | Frequency | Percent |
|----------------------------|-----------|---------|
| Jakarta                    | 93        | 23.3%   |
| Jawa Barat                 | 43        | 10.8%   |
| Jawa Tengah                | 28        | 7.0%    |
| Jawa Timur                 | 31        | 7.8%    |
| Lampung                    | 50        | 12.5%   |
| Palembang                  | 28        | 7.0%    |
| Yogyakarta                 | 127       | 31.8%   |

Tabel 4 mendeskripsikan asal daerah/tempat tinggal remaja, berasal dari Jakarta berjumlah 93 orang dengan persentase 23,3%, Jawa Barat berjumlah 43 orang dengan persentase 10,8%, Jawa Tengah berjumlah 28 orang dengan persentase 7,0%, Jawa Timur berjumlah 31 orang dengan persentase 7,8%, Lampung berjumlah 50 orang dengan persentase 12,5%, Palembang berjumlah 28 orang dengan persentase 7,0% dan Yogyakarta berjumlah 127 orang dengan persentase 31,8%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang lebih dominan banyak dan tinggi remaja asal daerah/tempat tinggal Yogyakarta sedangkan yang terendah Jawa Tengah dan Palembang.

*Analisis Regresi Linier Sederhana.* Peneliti menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk menguji hipotesis frekuensi penggunaan media sosial TikTok terhadap perubahan pola komunikasi interpersonal kepada generasi muda. Hipotesis penelitian ini menggunakan dua variabel yang terdistribusi menjadi satu variabel independen (X) yang mempengaruhi satu variabel dependen (Y). Berikut adalah analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan bantuan SPSS:

**Tabel 5.** Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

| Coefficients <sup>a</sup>   |  | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |  | t      | Sig. |
|-----------------------------|--|-----------------------------|------------|---------------------------|--|--------|------|
| Model                       |  | B                           | Std. Error | Beta                      |  |        |      |
| (Constant)                  |  | 5.745                       | .893       |                           |  | 6.430  | .000 |
| Intensitas Mengakses TikTok |  | 1.064                       | .032       | .855                      |  | 32.856 | .000 |

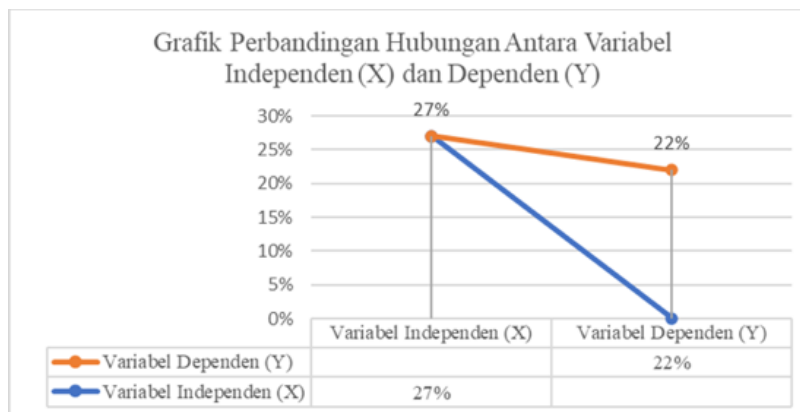
Tabel 5 mendeskripsikan hasil uji regresi linier telah menghasilkan nilai konstan dan regresi variabel independen, untuk mengetahui pengaruh intensitas mengakses TikTok terhadap komunikasi interpersonal remaja.

*Uji Analisis Data.* Hubungan intensitas mengakses media TikTok dengan komunikasi interpersonal dalam penelitian ini dapat diukur dengan menggunakan hasil jawaban pertanyaan sebagai berikut:

- (1) Remaja menyukai, menonton ulang, mengunduh serta mencari tahu lebih dalam dari pembuat konten aplikasi TikTok, menghasilkan jawaban skala penelitian setuju lebih dominan banyak dan tinggi dengan hasil 34% sedangkan skala terendah ada pada di skala penelitian tidak setuju dengan hasil 6.5%;
- (2) Remaja memberikan minat atau perhatian yang lebih ketika mengakses TikTok, menghasilkan skala penelitian setuju lebih dominan banyak dan tinggi dengan hasil 27% sedangkan skala terendah ada pada di skala penelitian tidak setuju 13.5%;
- (3) Remaja memahami informasi dan menjadikan sebagai pengetahuan baru, menghasilkan skala penelitian setuju lebih dominan banyak dan tinggi dengan hasil 31.5% sedangkan skala terendah ada pada di skala penelitian tidak setuju dengan hasil 6.5%;
- (4) Remaja melakukan pemahaman dan penyerapan terhadap isi konten menarik yang ada didalam aplikasi TikTok, menghasilkan skala penelitian setuju lebih dominan banyak dan tinggi dengan hasil 27.5% sedangkan skala terendah ada pada di skala penelitian tidak setuju dengan hasil 8.3%;
- (5) Remaja membuka selama 1-3 jam per hari ketika membuka TikTok, menghasilkan skala penelitian setuju lebih dominan banyak dan tinggi dengan hasil 33% sedangkan skala terendah ada pada di skala penelitian tidak setuju dengan hasil 3.5%;
- (6) Remaja dalam sehari bisa membuka TikTok lebih dari 3 jam, menghasilkan skala penelitian setuju lebih dominan banyak dan tinggi dengan hasil 32.3% sedangkan skala terendah ada pada di skala penelitian tidak setuju dengan hasil 6%;
- (7) Remaja dalam menggunakan aplikasi TikTok 1-4 kali dalam sehari, menghasilkan skala penelitian setuju lebih dominan banyak dan tinggi dengan hasil 29.3% sedangkan skala terendah ada pada di skala penelitian tidak setuju dengan hasil 5.8%;
- (8) Remaja dalam menggunakan aplikasi TikTok lebih dari 4 kali dalam sehari, menghasilkan skala penelitian setuju lebih dominan banyak dan tinggi dengan hasil 30.5% sedangkan skala terendah ada pada di skala penelitian tidak setuju dengan hasil 5.8%;
- (9) Remaja memberikan sikap rendah hati untuk menerima pendapat orang lain, menghasilkan skala penelitian setuju lebih dominan banyak dan tinggi dengan hasil 34% sedangkan skala terendah ada pada di skala penelitian tidak setuju dengan hasil 2.5%;
- (10) Remaja mengungkapkan ide atau gagasan bahkan permasalahan secara bebas dan terbuka tanpa ada rasa malu, menghasilkan skala penelitian setuju lebih dominan banyak dan tinggi dengan hasil 34.8% sedangkan skala terendah ada pada di skala penelitian tidak setuju dengan hasil 4.3%;
- (11) Remaja memiliki kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, menghasilkan skala penelitian setuju lebih dominan banyak dan tinggi dengan hasil 31.8% sedangkan skala terendah ada pada di skala penelitian tidak setuju dengan hasil 6%;
- (12) Saya memiliki kemampuan untuk memproyeksi diri kepada peranan lain, menghasilkan skala penelitian setuju lebih dominan banyak dan tinggi dengan hasil 38% sedangkan skala terendah ada pada di skala penelitian tidak setuju dengan hasil 7.8%;
- (13) Remaja memiliki komunikasi yang terbuka dan empatik terhadap orang lain, menghasilkan skala penelitian setuju lebih dominan banyak dan tinggi dengan hasil 33,8% sedangkan skala terendah ada pada di skala penelitian tidak setuju dengan hasil 3.5%;
- (14) Remaja lebih bersemangat dalam melakukan aktivitas, menghasilkan bahwa bahwa skala penelitian setuju lebih dominan banyak dan tinggi dengan hasil 39% sedangkan skala terendah ada pada di skala penelitian tidak setuju dengan hasil 4.3%;
- (15) Remaja memiliki pemikiran secara positif yang dimana ketika berkomunikasi, menghasilkan skala penelitian setuju lebih dominan banyak dan tinggi dengan hasil 32.5% sedangkan skala terendah ada pada di skala penelitian tidak setuju dengan hasil 4.3%;
- (16) Memiliki sikap saling menghargai pendapat orang lain tanpa adanya rasa curiga yang berlebihan, menghasilkan skala penelitian setuju lebih dominan banyak dan tinggi dengan hasil 41.3% sedangkan skala terendah ada pada di skala penelitian tidak setuju dengan hasil 4%;
- (17) Remaja memiliki sikap berkomunikasi tanpa memandang kepentingan diri sendiri, menghasilkan skala penelitian setuju lebih dominan banyak dan tinggi dengan hasil 32% sedangkan skala terendah ada pada di skala penelitian tidak setuju dengan hasil 10.3%;
- (18) Remaja memiliki sikap berkomunikasi setara dengan artian tanpa memandang umur, fisik, derajat hingga suka daerah menghasilkan skala penelitian setuju lebih dominan banyak dan tinggi dengan hasil 25.8% sedangkan skala terendah ada pada di skala penelitian tidak setuju dengan hasil 5.5%.

### Perbandingan Hubungan Antara Variabel Independen (X) dan Dependen (Y)

Peneliti melampirkan komparasi variabel independen dengan variabel dependen dalam grafik berikut. Grafik ini akan menarasikan pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap perilaku komunikasi interpersonal pada remaja.



**Gambar 1.** Grafik Perbandingan Variabel Penelitian  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2022

Gambar 1 menjelaskan persentase korelasi variabel independen dengan variabel dependen sebesar 5%. Elaborasi secara komprehensif menemukan variabel independen memiliki korelasi sebesar 27% sementara variabel dependen memiliki korelasi sebesar 22%. Komparasi ini mendapati frekuensi penggunaan media sosial TikTok memiliki pengaruh yang lebih tinggi dibandingkan perubahan komunikasi interpersonal kalangan remaja, sehingga dengan hal ini dapat disimpulkan variabel independen (X) memiliki nilai persentase lebih besar daripada persentase variabel dependen (Y) dengan jumlah persentase sebesar 5%.

TikTok merupakan media sosial dengan kombinasi unggahan video atau sekuen gambar dengan musik. Pengguna dimudahkan untuk mengubah komposisi video, gambar dan suara yang terkandung dalam unggahan mereka sehingga media sosial ini semakin marak digunakan oleh masyarakat digital (Rachmania, 2019). Media TikTok, yang merupakan salah satu situs media *online* dengan penggunaanya dapat mencari, menonton dan *me-download* dari segala video yang ada di TikTok secara universal. Dengan adanya TikTok, ini membuat pengaruh besar terhadap masyarakat khususnya anak remaja, baik itu dalam hal positif atau bahkan negatif (Solikhah & Aesthetika, 2021).

Intensitas mengakses TikTok memiliki pengaruh terhadap variabel komunikasi interpersonal remaja dengan total nilai sebesar 73,1%, namun TikTok bukan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya hal tersebut. Dampak positif dan juga negatif sangat wajar yang dapat terjadi bagi pengguna *new media*, dampak dari positifnya adalah mempermudah penyebaran dan mendapatkan berbagai informasi, memperluas pergaulan dan pengetahuan dan juga dapat mengekspresikan diri terhadap kelebihan atau karya yang kita punya. Sedangkan dampak negatifnya yaitu dapat membuat kecanduan terhadap internet, kecenderungan diri untuk tidak interaksi secara langsung atau tatap muka, lebih suka menyendiri, dan juga dapat menimbulkan pengaruh buruk lainnya baik untuk diri sendiri atau bahkan orang lain.

Penggunaan media sosial dalam generasi muda tidak mudah dilepaskan mengingat fitur media sosial yang bervariasi. Penelitian Tjajadi et al. (2021) membuktikan fitur media sosial yang memberikan nilai lebih untuk menjaga penggunaanya tetap memakai layanan media sosial tersebut. Media sosial sering digunakan kalangan remaja mengingat kepribadian para remaja yang mudah tertarik atas pengalaman baru dan kecenderungan mereka dalam mengikuti tren global. Penggunaan media sosial oleh remaja juga ditujukan untuk menanamkan hubungan terhadap pengguna lain tanpa memandang jarak dan waktu, sesuai dengan penelitian (Permatasari, 2015) dimana masa remaja membutuhkan individu lainnya yang dapat berkorelasi dengan pengalaman hidupnya dibandingkan dengan keluarganya. Media sosial memberikan kemudahan bagi kalangan remaja untuk memupuk persahabatan digital dengan pengguna lain dengan rentang usia tidak jauh dengan mereka (Saputra & Salim, 2022).

Ristiana (2018) menjelaskan, pengukuran aspek intensitas mengakses media sosial TikTok mulai dari perhatian, yaitu ketertarikan individu terhadap aplikasi TikTok tertentu yang menjadikan target perilaku, hubungan remaja dengan aplikasi TikTok yang ditonton serta menyangkut perhatian respon atau kelakuan seseorang untuk fokus terhadap suatu hal yang dilihat seperti melakukan komentar, menyukai, menonton ulang, mengunduh, selanjutnya pengguna dapat menghayati untuk memahami secara lebih mendalam informasi yang mereka terima. Durasi dan konteks pesan yang diterima juga mempengaruhi pengetahuan individu akan realita sosial (Septiarysa et al., 2021). Individu cenderung tidak memandang penggunaan waktu mereka selama berada dalam media sosial sehingga dapat mempengaruhi aktifitas sehari-hari mereka. Individu yang telah ketergantungan media sosial seringkali tidak menyadari perilaku mereka yang terjadi secara berulang.

Hasil pada variabel aspek intensitas mengakses media sosial TikTok menunjukkan pengaruh persentase tertinggi ada pada di indikator durasi sebesar 33%, yang menjelaskan bahwa remaja membuka selama 1-3 jam per hari ketika membuka TikTok.

Kedua, Joseph A Devito menjabarkan hal-hal yang harus ada dalam komunikasi interpersonal (Abubakar, 2015) diantaranya keterbukaan merupakan kejujuran, kerendahan hati, dan keadilan saat menerima informasi atau opini dari lawan bicara mereka. Empati juga harus dibutuhkan individu untuk memahami perasaan lawan bicara mereka dan dapat beradaptasi dengan komunikasi yang mereka terapkan seiring interaksi berlangsung. Dukungan menjadi satu bentuk kenyamanan individu dengan individu lainnya dari berbagai aspek, seperti kenyamanan, antusias, apresiasi, hingga bantuan yang diberikan atau diterima.

Dukungan positif ini dapat mempengaruhi pola komunikasi individu atau kelompok sehingga kinerja aktifitas mereka semakin meningkat (Hardjati & Febrianita, 2019). Individu yang telah mencapai dukungan mutual akan saling menghargai pendapat tanpa adanya rasa curiga yang berlebihan dan kesamaan yaitu komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang memiliki efek dan umpan balik secara langsung, sehingga kesetaraan ini harus memiliki suatu pesan yang penting dan sama dengan tujuan untuk saling berbagi atau disumbangkan, dengan artian remaja berkomunikasi tanpa memandang kepentingan diri sendiri dan memiliki komunikasi yang setara tanpa memandang umur, fisik, derajat hingga suku daerah.

Hasil pada variabel komunikasi interpersonal remaja menunjukkan pengaruh persentase tertinggi ada pada di indikator rasa positif sebesar 41,3%, yang menjelaskan bahwa remaja memiliki sikap saling menghargai pendapat orang lain tanpa adanya rasa curiga yang berlebihan.

Pada penelitian ini intensitas mengakses TikTok memiliki pengaruh terhadap variabel komunikasi interpersonal remaja dengan total nilai R Square ( $R^2$ ) sebesar 73,1% berdasarkan uji koefisien determinasi, namun TikTok juga bukan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya hal tersebut. Dampak positif dan juga negatif sangat wajar yang dapat terjadi bagi pengguna *new media*, dampak dari positifnya adalah mempermudah penyebaran dan mendapatkan berbagai informasi, memperluas pergaulan dan pengetahuan dan juga dapat mengekspresikan diri terhadap kelebihan atau karya yang kita punya. Sedangkan dampak negatifnya yaitu dapat membuat kecanduan terhadap internet, kecenderungan diri untuk tidak interaksi secara langsung atau tatap muka, lebih suka menyendiri, dan juga dapat menimbulkan pengaruh buruk lainnya baik untuk diri sendiri atau bahkan orang lain.

Dengan data ini remaja seharusnya dapat mengakses media yang mana berfungsi untuk meminimalisir dalam menggunakan TikTok dengan dilihat dari perhatian, penghayatan, durasi dan frekuensi sehingga dapat menggunakan TikTok yang efektif dan mencari konten bermanfaat serta membagi waktu kapan untuk berinteraksi sosial menggunakan TikTok dan kapan berinteraksi secara langsung, akan tetapi jika remaja tidak dapat menggunakan TikTok secara efektif, secara perlahan akan menimbulkan dampak tingkah laku inklusi yang dimana lebih suka menyendiri dan lebih berinteraksi melalui TikTok dibandingkan berinteraksi sosial secara langsung di kehidupan nyata, remaja harus memperhatikan dalam berkomunikasi interpersonal secara efektif dan memberikan manfaat yang positif bagi individu atau kelompok lainnya.

Hasil data penelitian yang telah dijabarkan di paragraf sebelumnya menunjukkan nilai signifikan pengaruh secara parsial atau uji t antara variabel (X) terhadap variabel (Y) menghasilkan nilai signifikan uji sebesar 0.000 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas mengakses TikTok berpengaruh terhadap komunikasi

interpersonal remaja, yang bahwasannya penggunaan TikTok dengan waktu yang sesuai dapat akan memberikan dampak yang positif bagi komunikasi interpersonal remaja.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan intensitas mengakses TikTok sangat pengaruh terhadap komunikasi interpersonal remaja. Hasil uji variabel intensitas mengakses aplikasi TikTok memiliki pengaruh terhadap komunikasi interpersonal remaja dengan total nilai sebesar 73,1%, sedangkan selebihnya dijelaskan oleh variabel lain.

Sesuai dengan jawaban responden yang skala terbanyak di golongan empati yang sangat tidak setuju berjumlah 104 orang dengan persentase 26,0%, sehingga peneliti juga memberikan saran terhadap pengguna media sosial yang dilakukan oleh remaja harus memiliki kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Kemampuan untuk memahami orang lain itu adalah keterampilan yang membutuhkan latihan. Apabila remaja menonton konten TikTok yang sedang menunjukkan salah seorang terluka, dan disitulah remaja harus mampu merespon serta merasakan dari segi fisik, apa yang terjadi yang dialami orang lain.

Hasil uji parsial atau uji t menghasilkan t sebesar 32.856 dan signifikansi telah menghasilkan nilai sebesar 0,000. Hasil nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwasannya hasil uji parsial atau uji t lebih kecil dari 0,05 yang artinya intensitas mengakses TikTok sangat pengaruh terhadap komunikasi interpersonal remaja. Dan juga untuk remaja selama kita mengakses media sosial TikTok dalam penggunaan secara positif itu akan memiliki sikap menghargai pendapat orang lain tanpa adanya rasa curiga yang berlebihan.

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mengeksplorasi variabel yang lain yang belum terjawab. Penelitian selanjutnya juga dapat melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan metode pengumpulan dan analisa data yang berbeda agar mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abubakar, F. (2015). Pengaruh Komunikasi Interpersonal antara Dosen dan Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Pekommas*, 18(1), 53–62.
- Adamovic, M., Gahan, P., Olsen, J., Gulyas, A., Shallcross, D., & Mendoza, A. (2022). Exploring the adoption of virtual work: the role of virtual work self-efficacy and virtual work climate. *The International Journal of Human Resource Management*, 33(17), 3492–3525. <https://doi.org/10.1080/09585192.2021.1913623>
- Adawiyah, D. P. R. (2020). Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 135–148. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.7504>
- Aji, W. N. (2021). Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Daring Mahasiswa Komunikasi*, 1(2), 19–38.
- Angreani, N., Marta, R. F., Kertamukti, R., Kartono, M. M., Cong, P. K., & Angreani, Natasia Marta, Rustono Farady Kertamukti, Rama Kartono, Miranda Cong, P. (2021). Zenius Stimulation during a Pandemic: Framing of Republika.co.id and Liputan6.com on Distance Learning Issues in the Pandemic Era. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 15(1), 83–96. <http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/komunika/article/view/4474>
- Astuti, E., & Andriani, S. (2021). Intensitas Penggunaan Aplikasi TikTok terhadap Perilaku Imitasi Remaja. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(2), 134–142.
- Bps.go.id. (2022). Jumlah Penduduk Usia 15 tahun ke Atas Menurut Golongan Umur 2021-2022. Bps.Go.Id. <https://www.bps.go.id/indicator/6/715/1/jumlah-penduduk-usia-15-tahun-ke-atas-menurut-golongan-umur.html>
- Caturtami, C. Y., & Sumaryanti, I. U. (2021). Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram terhadap Tingkat Kecemasan Sosial pada Mahasiswa di Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 7(2), 300–304.
- Annur, C. M. (2022). Ada 204,7 Juta Pengguna Internet di Indonesia Awal 2022. *Databoks*, 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/23/ada-2047-juta-pengguna-internet-di-indonesia-awal-2022>

- Cookson, M. D., & Stirk, P. M. R. (2019). *Penggunaan Media, dan Kepuasan Menonton Konten Dance di Media Sosial TikTok di Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Reguler Universitas Sebelas Maret Surakarta Angkatan 2019-2020*.
- Darmawan, C., Silvana, H., Zaenudin, H. N., & Effendi, R. (2019). Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja dalam Penggunaan Media Sosial di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(2), 159. <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i2.21163>
- Dharma, S. P. J. E. A. (2020). Aplikasi Spss Dalam Analisis Multivariates. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Doni, F. R. (2017). Perilaku Penggunaan Smartphone pada Kalangan Remaja. *Journal Speed Sentra Penelitian Engineering Dan Edukasi*, 9(2), 16–23.
- Falgoust, G., Winterlind, E., Moon, P., Parker, A., Zinzow, H., & Chalil Madathil, K. (2022). Applying the uses and gratifications theory to identify motivational factors behind young adult's participation in viral social media challenges on TikTok. *Human Factors in Healthcare*, 2, 100014. <https://doi.org/10.1016/j.hfh.2022.100014>
- Hardjati, S., & Febrianita, R. (2019). The Power of Interpersonal Communication Skill in Enhancing Service Provision. *Journal of Social Science Research*, 14, 3192–3199.
- Joie-La Marle, C., Parmentier, F., Vinchon, F., Storme, M., Borteyrou, X., & Lubart, T. (2021). Evolution and impact of self-efficacy during French COVID-19 confinement: a longitudinal study. *The Journal of General Psychology*, 148(3), 360–381. <https://doi.org/10.1080/00221309.2021.1904815>
- Latukolan, J. J., Marta, R. F., & Engliana, E. (2021). When Words Matter: Language Choices and Brand Building on Two Global Coffee Shop Retail Brands in Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(2), 2899–2906. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i2.1974>
- Lestari, R., Septiarysa, L., Marta, R. F., Agung, H., & Murfianti, F. (2021). Digitizing the Meaning of Enthusiasm in #generasiberanipahit through Morris Semiotics. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 297–309. <https://doi.org/10.22216/kata.v5i2.456>
- Mayangsari, D., & Salim, M. (2021). *The Effectiveness of University Instagram Account as Information Media for Students*. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.211121.040>
- Mitchell, K. M., McMillan, D. E., Lobchuk, M. M., Nickel, N. C., Rabbani, R., & Li, J. (2021). Development and validation of the Situated Academic Writing Self-Efficacy Scale (SAWSES). *Assessing Writing*, 48, 100524. <https://doi.org/10.1016/j.asw.2021.100524>
- Permatasari, I. (2015). Faktor-faktor yang membentuk kepribadian anak remaja (studi kasus di Desa Lengkong Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan). *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*, 2(1), 38–42.
- Priambodo, A. I., & Arianto, I. D. (2022). Analisis Jaringan Komunikasi pada Tagar #KPKEndGame di Media Sosial Twitter. *Warta ISKI*, 5(1), 22–34. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v5i1.156>
- Rachmania, N. D. (2019). *Penggunaan Aplikasi Tik-Tok Dalam Menunjang Eksistensi Diri Ppada Remaja (Studi Fenomenologi pada Remaja Griya Besuki Mulya Desa Besuki Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)*, Thesis Universitas Muhammadiyah Jember.
- Rahmadillah, A., Widodo, A., & Puspita, R. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Twitter Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal di Kalangan Remaja Kecamatan Tambun Utara Bekasi Jawa Barat. *Jurnal Daring Mahasiswa Komunikasi*, 1(2), 19–38.
- Rayana, Uday. (2021). *Meski Indonesia Salah Satu Pengguna TikTok Terbesar, ByteDance Pilih Singapura Sebagai Sasaran Investasi*. SELULER. Diakses dari <https://selular.id/2020/09/meski-indonesia-salah-satu-pengguna-tiktok-terbesar-bytedance-pilih-singapura-sebagai-sasaran-investasi/>
- Riani, H. P. (2021). *Perkembangan Kognitif Anak dan Remaja di Tengah Popularitas Aplikasi Tik Tok : Studi Selebgram*. 111–121.
- Ristianita, U. N. (2018). Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Komunikasi Interpersonal Siswa Sman 1 Depok Sleman D.I Yogyakarta. *Jurnal Transformatif*, 2(2), 170–186.
- Salim, M., Utami, F. A., & Bramantyo, H. (2021). Digital Media-Based Nutrition Health Communication Model. *Proceeding of the 3rd Jogjakarta Communication Conference (JCC, 2021)*, 1(1). <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211121.059>

- Samiaji, A., Bahruddin, M., Harry, H., & Hidayat, E. (2022). Nation Branding Construction and Public Diplomacy from @america in Muslim Community of Indonesia. *Medium Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi*, 9(1), 276–290. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9\(2\).8836](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9(2).8836)
- Santoso, W., Salim, M., Marta, R. F., Hariyanti, N., & Nur, F. A. (2022). The Effectiveness of the Beritamagelang.id Website as a Public Information Media. *Symposium of Literature, Culture, and Communication (SYLECTION) 2022*.
- Saputra, A. W., & Salim, M. (2022). Pengaruh Intensitas Komunikasi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Anak di Sekolah Suburban Yogyakarta. *Pawitra Komunika: Jurnal Komunikasi dan Sosial Humaniora*, 3(1), 1–15.
- Septiarysa, L., Marta, R. F., & Agung, H. (2021). Anotasi Rasa Empati selama Pandemi COVID-19 pada Konten Digital Pariwisata Youtube Rosalia Indah. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(5), 451–468. <https://doi.org/https://doi.org/10.25139/jkp.v5i5.4125>
- Solikhah, N. I., & Aesthetika, N. M. (2021). Pengaruh Intensitas Penggunaan Aplikasi Media Sosial Tik Tok terhadap Kecenderungan Narcissistic Personality Disorder. 5(01), 113–119.
- Solikhah, N. I., & Aesthetika, N. M. (2022). Pengaruh Intensitas Penggunaan Aplikasi Tiktok dan Media Sosial terhadap Kecenderungan Phubbing. *Warta ISKI*, 5(1), 113–119. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v5i1.140>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tjajadi, O. P., Marta, R. F., & Engliana, E. (2021). Women's Resistance on Instagram Account @singlemomsindonesia. *JHSS Journal of Humanities and Social Studies*, 5(2), 111–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.33751/jhss.v5i2.3710>
- Wahyudiyono, W. (2021). Implikasi Penggunaan Internet terhadap Partisipasi Sosial di Jawa Timur. *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 8(2), 63. <https://doi.org/10.31504/komunika.v8i2.2487>
- Wang, C., Teo, T. S. H., Dwivedi, Y., & Janssen, M. (2021). Mobile services use and citizen satisfaction in government: integrating social benefits and uses and gratifications theory. *Information Technology & People*, 34(4), 1313–1337. <https://doi.org/10.1108/ITP-02-2020-0097>